ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (2): 228 – 243.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i2.90

PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI DESA LEREPAKO KECAMATAN LAEYA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Iwan Setiawan[1], Musadar Mappasomba[1]*, Yoenita Jayadisastra[1], Putu Arimbawa[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Setiawan, I., Mappasomba, M., Jayadisastra, Y., & Arimbawa, P. (2025). Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(2), 228 – 243. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i2.90

Received: 23 April 2025**; Accepted:** 17 Juni 2025**; Published:** 30 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the role of agricultural extension workers in the development of rice farming groups in Lerepako Village, Laeya Subdistrict, South Konawe Regency. This study is motivated by the importance of agricultural extension workers as a bridge between farmers and agricultural technology innovations in efforts to increase the productivity and independence of farming groups. The research variables include the role of agricultural extension workers and the development of farming groups. This study uses a descriptive quantitative approach with data collection through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The population in this study consists of all active members of farmer groups in Lerepako Village, totaling 195 people. Sampling was conducted randomly using the Slovin formula, with a sample size of 66 respondents. Data analysis was performed using descriptive statistical methods and the Spearman's rank correlation test. The results of the study indicate that the role of agricultural extension workers in Lerepako Village is relatively high across all dimensions of the role measured. On the other hand, farmer group development also showed good results in terms of institutional capacity, agribusiness capabilities, and group functions. The Spearman's rank correlation test confirmed a significant positive relationship between the role of agricultural extension workers and farmer group development. This finding underscores that optimizing the role of extension workers directly impacts the strengthening of capacity and sustainability of farmer groups.

Keywords: *Agricultural Extension Workers, Farmer Groups, Rice Paddy Fields, Group Development.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan di negara sedang berkembang. Pembangunan pertanian tersebut memiliki tujuan memperbaiki mutu konsumsi dan memenuhi kebutuhan bahan pangan secara nasional. Proses pembangunan pertanian menunjukkan secara nyata mengenai peranan pendidikan sebagai unsur yang esensial dalam proses pembangunan pertanian itu sendiri. Keberhasilan pembangunan pertanian itu sendiri ditentukan oleh kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan sumberdaya manusia di bidang pertanian perlu ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan pertanian (Andika *et al.,* 2019).

Menurut UU No 16 Tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan, penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Sekar *et al.,* 2017).

CONTACT Musadar Mappasomba musadar_faperta@uho.ac.id

Pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petani menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan hadir sebagai pemacu pembangunan pertanian. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing- masing pilihan yang ada melalui pertemuan rutin tiap minggu/bulannya. Sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun 2013 Pengembangan poktan diarahkan pada (a) penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya (Saputri & Wijianto, 2016).

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal untuk petani dengan untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar yang diinisiasi oleh penyuluh. Seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani (Marbun *et al*, 2019). Pada proses kegiatan penyuluhan perlu adanya peran kelompok tani karena kelompok tani menjadi salah satu dari komponen sistem agribisnis. Meskipun penyuluh berupaya dengan petani atau kelompok tani untuk menjalankan pembangunan pada sektor pertanian akan tetapi masih diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak pada penyuluh. Kegiatan-kegiatan penyuluhan diharapkan bisa meningkatkan perkembangan kelompok tani dari segi kualitas dan kuantitas, memiliki hubungan baik terhadap instansi yang terkait, dan produksi meningkat yang mengakibatkan peningkatan ekonomi untuk petani. Wujud dari suatu kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani bisa dilihat dari adanya pertemuan- pertemuan anggota kelompok yang dilakukan secara rutin serta kegiatan gotong royong yang didampingi penyuluh (Halimah & Subari, 2020).

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha tani secara bersama. Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antarpetani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antaranggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan (Riani *et al.,* 2021).

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan pertanian berdasarkan prinsip kebersamaan dan kemitraan untuk mencapai peningkatan produksi dan pendapatan pertanian bagi anggotanya dan petani lainnya. Gapoktan merupakan wadah bagi para petani untuk saling berinteraksi dan berdiskusi tentang kondisi pertanian. Gapoktan juga berperan sebagai pusat informasi bagi petani sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang pertanian (Yatmoko, 2023)

Pertanian masih menjadi sektor utama dalam mendukung perekonomian di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu komoditas utama adalah padi sawah, yang terus mengalami peningkatan produksi dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023, luas panen padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan mencapai 23.906 hektare dengan total produksi sebesar 92.038 ton gabah kering, menghasilkan produktivitas rata-rata sekitar 3,85 ton per hektare. Capaian ini menunjukkan adanya potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan.

Namun, pencapaian produktivitas tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan di lapangan, seperti ketergantungan pada metode budidaya tradisional, perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, serta lemahnya organisasi kelompok tani di tingkat desa. Salah satu kunci penting untuk mengatasi tantangan tersebut adalah optimalisasi peran penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian berfungsi sebagai jembatan antara petani dan perkembangan teknologi, memberikan informasi, pelatihan, serta pendampingan dalam pengembangan dan pengelolaan kelompok tani. Dengan penyuluhan yang efektif, diharapkan petani dapat mengadopsi inovasi teknologi pertanian, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani.

Desa Lerepako, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, keberadaan penyuluh pertanian memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kelompok tani. Penyuluh yang kompeten dan responsif terhadap kebutuhan petani diharapkan mampu memperkenalkan metode budidaya yang lebih efektif dan

membantu petani dalam menghadapi tantangan pasar serta perubahan iklim. Namun dalam kenyataannya, penerapan kebijakan penyuluhan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan penyuluh pertanian, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, rendahnya pemahaman sebagian petani terhadap pentingnya inovasi dan teknologi pertanian menjadi hambatan dalam proses pengembangan kelompok tani. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemandirian dan kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan usahatani yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana peran penyuluh pertanian dalam mendukung pengembangan kelompok tani. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawa di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada nulan Januari sampai Maret 2025 yang berlaki di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive atau sengaja**.** Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, yang merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kelompok tani yang aktif dan telah menerima pendampingan dari penyuluh pertanian. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di wilayah ini. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh petani padi sawah di Desa Lerepaku yang tergabung ke dalam 10 kelompok tani, dengan jumlah sebanyak 195 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan derajat kesalahan atau eror sebesar 10%, sehingga sampel penelitin ini sebanyak 66 orang petani padi sawah. Pengambilam sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap kelompok dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, dan ukuran sampel dari setiap kelompok sebanding dengan ukuran kelompok tersebut dalam populasi keseluruhan. Pengambilan sampel pada setiap kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Sampel pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Lerepako

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (N_i)	Rumus Proporsional	Sampel (n_i)
1	Sumber Rejeki	15	(15/195) × 66 = 5,08	5
2	Sumber Pangan	16	(16/195) × 66 = 5,41	5
3	Sumber Makmur	19	(19/195) × 66 = 6,43	6
4	Sumber Cahaya	20	(20/195) × 66 = 6,77	7
5	Ranomomea	16	(16/195) × 66 = 5,41	5
6	Pattirowelie	15	(15/195) × 66 = 5,08	5
7	Padaidi	21	(21/195) × 66 = 7,10	7
8	Morambangi	23	(23/195) × 66 = 7,78	8
9	Bangkit	21	(21/195) × 66 = 7,10	7
10	Mataiwoi	29	(29/195) × 66 = 9,81	10
	TOTAL	**195**		**66**

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan survei dengan berpedoman pada kuesioner. Variabel penelitian ini terbagi jadi dua, pertama yaitu peran penyuluh pertanian yang meliputi penyuluh sebagai edukator, organisator, inovator, motivator, dan fasilitator; dan kedua yaitu pengembangan kelompok tani yang meliputi penguatan kelompok tani menjadi lembaga kuat dan mandiri, peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, dan peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya. Penelitian menggunakan pendeketan kuantitaif. Data dianalisis menggunakan dua tahapan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas untuk mengetahui gambaran tingkat peran penyuluha pertanian dan pengembangan kelompok tani padi sawah. Sedangkan untuk, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian dan pengembangan kelompok tani padi sawah. Rumus dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas **:** $\boldsymbol{I = \frac{J}{K}}$ (Sudjana, 2016)

Keterangan :
I = Interval Kelas
J = Jarak Sebaran (skor tinggi-skor rendah)
K = Banyaknya Kelas

Rumus Korelasi Rank Spearman : $\rho = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)}$ (Sugiyono, 2017)

Keterangan :
ρ = Koefisien Korelasi
∑ = Sigma Atau Jumlah
di = Selisih Setiap Pasangan Rank
n = Banyaknya Subjek atau Responden

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam setiap penelitian. dikatakan sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Ryando, 2021). Hipotesis penelitian ini, yaitu Ho = diduga tidak ada hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan; Ha = diduga ada hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau mengetahui antara hubungan variabel (Sugiyono, 2017), yaitu nilai 0,00 – 0,199 = Korelasi sangat rendah, nilai 0,20 – 0,399 = Korelasi rendah, nilai 0,40 – 0,599 = Korelasi sedang, nilai 0,60 – 0,799 = Korelasi kuat, dan nilai 0,80 – 1,000 = Korelasi sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian

Sianturi (2019), peran penyuluh pertanian dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan melalui penguatan kelompok tani. Indikator peran penyuluh sebagai educator, organisator, inovator, motivator dan fasilitator. Hasil penelitian tentang peran penyuluh di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian di Desa Lerepako Kecamatan Laeya

No	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	160 – 225 (Tinggi)	48	72,73
2.	94 – 159 (Sedang)	12	18,18
3.	33 – 98 (Rendah)	6	9,09
	Jumlah	**66**	**100,00**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai peran penyuluh di Desa Lerepako, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh memiliki peran yang tinggi dalam mendukung pengembangan petani. Tabel 1, sebanyak 72,73% responden menilai bahwa penyuluh berperan tinggi dalam kegiatan penyuluhan, sementara 18,18% menilai perannya sedang, dan hanya 9,09% yang menilai perannya rendah. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas penyuluh telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam aspek edukasi, fasilitasi, inovasi, organisasi, dan motivasi bagi para petani di wilayah tersebut.

Peran penyuluh yang tinggi ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi pertanian, meningkatkan produktivitas, serta mengelola usaha tani secara lebih efisien. Sebagai edukator, penyuluh memberikan pemahaman tentang teknik budidaya yang baik, penggunaan pupuk yang tepat, serta manajemen usaha tani yang lebih modern. Sementara itu, dalam peran sebagai inovator dan fasilitator, penyuluh membantu petani dalam mengenalkan teknologi baru, seperti penggunaan benih unggul dan teknik irigasi yang lebih efisien, sehingga pertanian di Desa Lerepako dapat berkembang lebih baik.

Keberhasilan penyuluh dalam menjalankan perannya juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani. Dengan bimbingan yang baik, petani dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatannya, sehingga taraf hidup mereka pun meningkat. Namun, peran penyuluh tetap perlu ditingkatkan dengan pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait agar efektivitas penyuluhan semakin optimal. Dengan demikian, pengembangan petani di Desa Lerepako dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan lebih adaptif terhadap tantangan pertanian modern.

Penelitian yang dilakukan oleh haryanti (2021), menunjukkan bahwa peran motivator dan komunikator sangat berperan, sementara fasilitator dan inovator berperan baik. Penyuluh pertanian memiliki peran signifikan dalam mengubah perilaku petani padi, dinilai dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. As'ari & Sadeli (2024), menemukan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan dinamisator berada dalam kategori tinggi, dengan skor masing-masing 1.806 (91,49%) dan 923 (81,83%). Kompetensi petani padi sawah juga termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor 1.993 (88,34%).

Peran penyuluh pertanian di Desa Lerepako dalam penelitian ini diukur dari peran penyuluh sebagai edukator, organisator, inovator, motivator, dan fasilitator. Peran penyuluh di Desa Lerepako dapay dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian di Desa Lerepako Berdasarkan Indikatornya

No.	Peran Penyuluh Pertanian	Kategori						Total	
		Tinggi (19-25)		Sedang (12-18)		Rendah (5-11)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Edukator	43	65,15	19	28,79	4	6,06	66	100,00
2	Organisator	58	87,88	8	12,12	0	0,00	66	100,00
3	Inovator	64	96,97	2	3,03	0	0,00	66	100,00
4	Motivator	54	81,82	10	15,15	2	3,03	66	100,00
5	Fasilitator	25	37,88	39	59,09	2	3,03	66	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Edukator adalah seseorang yang berperan dalam proses pendidikan, yaitu memberikan pengetahuan, membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam arti luas, edukator bisa mencakup guru, dosen, pelatih, mentor, atau siapa saja yang memiliki peran dalam mendidik orang lain (Listiyanti dan Hasyim, 2024). Peran penyuluh sebagai edukator merupakan salah satu peran kunci dalam kegiatan penyuluhan, terutama di bidang pertanian, perikanan, kehutanan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai edukator, penyuluh bertugas untuk memberikan pendidikan non-formal kepada masyarakat atau kelompok sasaran dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka agar bisa mengambil keputusan yang lebih baik dan menerapkan teknologi atau informasi yang tepat. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukator ada tiga: pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat (Sianturi, 2019).

Tabel 2 mengenai peran penyuluh sebagai edukator di Desa Lerepako, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menilai peran penyuluh dalam kategori tinggi. Sebanyak 43 orang responden atau 65,15% menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori tinggi. Sementara itu, 19 orang responden atau 28,79% menilai peran penyuluh berada pada kategori sedang, dan hanya 4 orang responden atau 6,06% yang menilai dalam kategori rendah.

Penyuluh pertanian memiliki peran sentral sebagai edukator dalam meningkatkan kapasitas petani, khususnya dalam budidaya padi sawah. Tugas utama penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan mentransfer pengetahuan secara efektif kepada petani. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, penyuluh berhasil membangun pemahaman petani terhadap praktik pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan. Materi penyuluhan yang disampaikan mencakup berbagai aspek teknis yang relevan, di Desa Lerepako mayoritas petani mengandalkan sistem sawah tadah hujan yang sangat dipengaruhi oleh curah hujan musiman. Kondisi ini membuat manajemen air menjadi aspek krusial dalam budidaya padi. Melalui kegiatan penyuluhan yang difasilitasi oleh penyuluh lapangan, petani diberikan pemahaman tentang pentingnya teknik

pemupukan yang tepat dan berimbang untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman meskipun pasokan air terbatas. Salah satu materi yang mendapat perhatian besar adalah penerapan pemupukan berimbang berbasis rekomendasi spesifik lokasi, di mana petani diajarkan memilih jenis dan dosis pupuk berdasarkan kebutuhan tanah. Sebelumnya, petani seringkali menggunakan pupuk secara asal-asalan, baik dari segi jenis maupun takaran. Setelah mengikuti penyuluhan, petani mulai menerapkan pola pemupukan dengan prinsip tepat dosis dan waktu, yang berdampak pada peningkatan efisiensi biaya produksi dan hasil panen yang lebih merata.

Penyuluhan juga memberikan solusi dalam pengolahan tanah yang efisien dan teknik konservasi air yang sesuai dengan kondisi lahan sawah tadah hujan dari bulan Januari - Juni. Petani dikenalkan pada praktik pengolahan tanah minimum *(minimum tillage)* untuk menjaga kelembaban tanah dengan cara membolak balikkan tanah menggunakan bajak, serta sistem penampungan air sederhana seperti embung kecil dan saluran parit untuk menampung air hujan. Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan bersifat partisipatif dengan metode demonstrasi plot (demplot) di lahan percontohan milik salah satu petani, yang dijadikan tempat belajar bersama. Petani mengaku bahwa metode ini sangat membantu karena mereka bisa melihat langsung perbedaan hasil antara lahan yang menerapkan teknik penyuluhan dan yang tidak. Hasil nyata di lapangan menjadi dorongan kuat bagi petani lain untuk ikut menerapkan inovasi yang telah disampaikan dalam penyuluhan tersebut. Hal ini mencerminkan keberhasilan penyuluh dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi dan kebutuhan petani. Kualitas penyuluh sebagai edukator terlihat dari kemampuannya menjelaskan hal-hal teknis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Pendekatan ini mendorong petani untuk lebih aktif belajar dan terbuka terhadap inovasi. Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kejelasan materi, metode yang digunakan, serta kemampuan penyuluh membangun hubungan yang baik dengan petani.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Lerepako penyuluh pertanian telah berhasil memberikan solusi konkret dalam pengendalian hama yang sering merusak tanaman padi, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Lerepako penyuluh pertanian telah berhasil memberikan solusi konkret dalam pengendalian hama yang sering merusak tanaman padi, penerapan teknik Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang diajarkan oleh penyuluh pertanian merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode untuk mengurangi populasi hama secara efektif tanpa merusak lingkungan.

Salah satu teknik yang digunakan adalah pemasangan perangkap tikus dan pagar jaring keliling sawah, yang berfungsi untuk mencegah masuknya tikus ke area tanam. Tikus sawah merupakan hama utama yang dapat memangsa bibit dan merusak batang padi. Selain itu, petani dianjurkan untuk tidak membunuh ular sawah, karena ular berperan sebagai predator alami tikus. Untuk mengatasi serangan keong mas, petani diarahkan untuk memelihara bebek di sawah setelah tanam, karena bebek secara alami memakan keong dan telurnya, membantu menekan populasi keong tanpa bahan kimia. Sebagai contoh, seorang petani di Lerepako memasang jaring setinggi 1 meter di sekeliling sawahnya dan melepas dua ekor bebek per petak sawah sebagai bagian dari sistem PHT. Dalam mengatasi serangan burung pemakan biji padi, petani diberikan pelatihan untuk memasang jaring pelindung di atas hamparan tanaman padi yang mulai berbunga dan berbulir. Jaring ini menghalangi burung untuk hinggap dan memakan gabah, tanpa perlu menggunakan alat yang dapat mencemari lingkungan seperti meriam gas atau racun. Kehadiran penyuluh tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memotivasi petani untuk lebih percaya diri dalam mengelola lahan mereka, mengurangi kerugian akibat hama, dan pada akhirnya meningkatkan hasil pertanian mereka secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Latuan *et al (*2023), bahwa penyuluh pertanian diharapkan mampu meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan program kerja dan mendukung jalannya program pertanian melalui peran sebagai edukator.

Peran Penyuluh Sebagai Organisator

Organisator merupakan individu atau kelompok yang memiliki peran dalam merencanakan, mengkoordinasi, dan mengelola suatu kegiatan atau organisasi. Dalam konteks manajemen atau kepemimpinan, organisator bertanggung jawab untuk menciptakan struktur, menyusun jadwal, serta memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hanafies & Halik, 2021). Peran penyuluh sebagai organisator menekankan fungsi penyuluh dalam membina, memfasilitasi, dan mengarahkan kelompok tani atau masyarakat tani agar mampu mengorganisasikan diri secara mandiri dalam kegiatan pertanian. Sebagai organisator, penyuluh bertindak sebagai penggerak dan pembimbing dalam membentuk kelembagaan petani, merencanakan kegiatan kelompok, serta menjembatani petani dengan lembaga pendukung seperti dinas pertanian, lembaga keuangan, dan pasar (Sulaeman & Setiawati, 2006).

Tabel 2 mayoritas responden (87,88%) menilai peran penyuluh sebagai organisator di Desa Lerepako masuk dalam kategori 19-25 (Tinggi), yang menunjukkan keterlibatan mereka yang signifikan dalam mengorganisir kegiatan di desa. Sementara itu, 12,12% responden menganggap peran penyuluh berada pada kategori 12-18 (Sedang), dan tidak ada responden yang menilai peran penyuluh tergolong 5-11 (Rendah). Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh di desa ini memiliki peran yang aktif dan berdampak dalam kegiatan organisasi.

Penyuluh pertanian memiliki tanggung jawab dalam mengorganisir kegiatan kelompok tani, seperti di Desa Lerepako, penyuluh pertanian berperan aktif dalam mengorganisir kelompok tani melalui pertemuan rutin mingguan yang difokuskan pada perencanaan kegiatan lapangan. Salah satu bentuk kegiatan yang diorganisir adalah panen bersama, di mana penyuluh berkoordinasi dengan ketua kelompok tani untuk menentukan jadwal panen berdasarkan kondisi lahan dan kesiapan anggota. Kegiatan ini tidak hanya mempercepat proses panen, tetapi juga memperkuat solidaritas antarpetani. Selain itu, penyuluh memfasilitasi kegiatan penyuluhan tematik seperti teknik pengolahan tanah yang efisien, dengan mendatangkan narasumber dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tingkat kecamatan. Dalam kegiatan tersebut, petani dibagi ke dalam kelompok kerja kecil yang langsung mempraktikkan materi di lahan anggota, sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Pengorganisasian juga dilakukan dalam bentuk aksi kolektif pengendalian hama dan manajemen air. Misalnya, dalam menghadapi serangan tikus dan keong yang menyerang lahan sawah tadah hujan, penyuluh membentuk tim pengendali hama yang terdiri dari anggota kelompok tani secara bergiliran. Tim ini bertugas melakukan pemasangan perangkap, pemantauan rutin, dan pengaplikasian bahan pengendali alami yang telah dipelajari sebelumnya dalam penyuluhan. Untuk manajemen air, kelompok tani didorong untuk membangun saluran penampungan air sederhana secara gotong royong, yang kemudian dimanfaatkan bersama saat curah hujan rendah. Seluruh kegiatan ini dijalankan dengan pendekatan partisipatif, di mana penyuluh hanya sebagai fasilitator, sementara keputusan teknis dan operasional diambil bersama oleh anggota kelompok. Hasilnya petani tidak hanya lebih paham secara teknis, tetapi juga lebih kompak dan mandiri dalam mengelola usahataninya. Keberadaan penyuluh yang aktif dalam mengoordinasikan kegiatan ini membantu petani dalam meningkatkan hasil panen dan efisiensi kerja. Penyuluhan yang dilakukan secara rutin juga memberikan wawasan baru kepada petani mengenai teknik pertanian yang lebih efektif.

Penyuluh berperan dalam mengorganisir pertemuan rutin kelompok tani. Pertemuan ini menjadi wadah diskusi bagi para petani untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi bersama. Dengan adanya koordinasi yang baik dari penyuluh, petani lebih mudah mendapatkan informasi terbaru mengenai kebijakan pertanian, teknologi, dan strategi pengelolaan lahan yang lebih baik. Keterlibatan penyuluh dalam pertemuan rutin juga membangun komunikasi yang lebih baik antara petani dan pihak terkait dalam sektor pertanian. Kegiatan pemasaran hasil pertanian juga menjadi salah satu aspek penting yang diorganisir oleh penyuluh. Melalui bimbingan dan pendampingan, penyuluh membantu petani dalam mengakses pasar yang lebih luas dan mengoptimalkan harga jual hasil panen. Dengan adanya dukungan ini, petani tidak hanya bergantung pada tengkulak, tetapi juga memiliki peluang untuk menjual hasil panen secara mandiri atau melalui koperasi. Peran ini sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako.

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie (2023), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai organisator sudah berjalan dengan baik, dengan 71,43% responden menilai peran tersebut dalam kategori tinggi. Kemudian lebih lanjut Yudianto (2021), penelitian ini menyoroti peran penyuluh sebagai organisator dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, serta sebagai mediator yang memiliki kemampuan komunikasi efektif untuk mendukung usaha tani.

Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Inovator adalah seseorang yang menciptakan atau memperkenalkan ide, metode, produk, atau solusi baru yang dapat memberikan perubahan atau perbaikan dalam suatu bidang. Inovator memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, menemukan peluang, dan mengimplementasikan perubahan yang lebih efisien, efektif, atau relevan dengan perkembangan zaman (Rizal, 2023). Peran penyuluh pertanian sebagai inovator sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Sebagai inovator, penyuluh bertugas untuk mengenalkan teknologi dan praktik pertanian baru yang lebih efisien, ramah lingkungan, dan dapat meningkatkan hasil pertanian. Penyuluh seringkali menjadi penghubung

antara penemuan-penemuan terbaru dalam dunia pertanian dengan petani di lapangan (Sofia *et al.,* 2022).

Tabel 2 jumlah responden yang menilai peran penyuluh sebagai inovator di Desa Lerepako adalah 66 orang. Dari jumlah tersebut, 64 orang (96,97%) menilai peran penyuluh sebagai inovator sangat tinggi, sementara 2 orang (3,03%) menilai peran penyuluh berada pada tingkat yang sedang. Tidak ada responden yang menilai peran penyuluh dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh di desa ini berperan aktif dalam memperkenalkan inovasi dalam pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lerepako, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator sangat terlihat dalam upaya mereka mengenalkan teknologi dan praktik pertanian yang lebih efisien. Sebagai contoh, penyuluh di desa ini secara aktif mengedukasi petani padi sawah, penggunaan pupuk organik, teknik irigasi hemat air, dan pengendalian hama terpadu merupakan bagian dari pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang diaplikasikan dengan cara disebar merata di lahan sebelum tanam atau dicampur saat pengolahan tanah untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kesuburan tanpa mencemari lingkungan. Teknik irigasi hemat air seperti irigasi berselang (alternate wetting and drying/AWD) dilakukan dengan mengairi sawah hanya saat tanah mulai mengering, sehingga menghemat air dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Bibit unggul, seperti varietas padi Inpari 32 atau Ciherang, ditanam untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dan tahan terhadap hama serta penyakit. Pengendalian hama terpadu (PHT) dilakukan dengan metode alami, misalnya pemasangan pagar keliling dari jaring agar tikus tidak masuk, membiarkan ular sawah sebagai predator alami tikus, melepaskan bebek ke sawah untuk memakan keong mas Dalam pengendalian hama terpadu khususnya untuk mengendalikan hama keong mas, jumlah minimal bebek yang disarankan dalam 1 hektar sawah adalah sekitar 100–150 ekor. Jumlah ini dinilai cukup efektif untuk mengendalikan populasi keong tanpa merusak tanaman padi., serta memasang jaring di atas tanaman padi untuk mencegah serangan burung. Dengan pendekatan ini, petani dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia secara signifikan, menjaga ekosistem, dan tetap mendapatkan hasil panen optimal.

Penyuluh juga bertindak sebagai jembatan antara penemuan-penemuan terbaru dalam dunia pertanian dengan petani padi sawah di lapangan. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendampingi petani padi sawah untuk mengimplementasikan teknologi baru tersebut. Sebagai contoh, mereka mengadakan pelatihan dan demonstrasi langsung di lahan pertanian untuk menunjukkan cara penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan pompanisasi dan alat pemupukan yang lebih efisien. Inovasi-inovasi tersebut terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian padi sawah di desa tersebut, serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan petani padi sawah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufiq & Sasantya (2023), menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator dapat mendorong perubahan dalam adopsi inovasi sistem pertanian, baik dalam praktik maupun teknologi. Penyuluh membantu petani memahami dan menerapkan sistem pertanian baru yang lebih efisien dan produktif. Kemudian lebih lanjut, Abdullah *at al (*2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator sangat penting dalam menggali ide-ide baru dan memanfaatkan sarana yang ada untuk membantu petani meningkatkan pendapatan melalui produksi. Hubungan yang baik antara penyuluh dan petani menjadi kunci agar anjuran yang disampaikan lebih mudah diikuti atau dipercaya oleh petani.

Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Motivator adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada orang lain agar mereka dapat mencapai tujuan atau mengatasi tantangan. Motivator biasanya bertindak sebagai pengarah yang membantu individu atau kelompok untuk tetap fokus, bersemangat, dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan atau mencapai keberhasilan (Asna *et al.,* 2025). Peran penyuluh pertanian sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan semangat dan motivasi petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Sebagai motivator, penyuluh bertugas untuk memberikan dorongan dan semangat kepada petani agar mereka tetap optimis dan berusaha keras meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam bertani, seperti hama, cuaca buruk, atau keterbatasan sumber daya.

Tabel 2 menunjukan bahwa mayoritas responden (81,82%) menilai peran penyuluh pertanian sebagai motivator di Desa Lerepako sangat tinggi, dengan jumlah 54 orang. Sebanyak 10 orang (15,15%) menilai peran penyuluh berada pada tingkat sedang, sementara 2 orang (3,03%) menilai peran penyuluh rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh di desa ini berhasil memberikan motivasi yang kuat kepada petani untuk tetap semangat dalam mengelola pertanian mereka.

Peran penyuluh sebagai motivator berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mendorong petani untuk lebih aktif dan antusias dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih baik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa penyuluh memberikan motivasi yang cukup tinggi untuk meningkatkan semangat petani dalam berpartisipasi aktif. Semangat ini sangat penting dalam memperkuat kelompok tani, karena tanpa adanya motivasi, petani cenderung kurang terlibat dalam kegiatan kelompok dan kurang menerima inovasi pertanian yang dapat meningkatkan hasil panen. Penyuluh yang mampu memberikan dorongan semangat akan menciptakan lingkungan kerja sama yang lebih harmonis di antara petani.

Penyuluh juga berperan dalam meningkatkan hasil produksi padi sawah melalui motivasi yang diberikan kepada petani. Berdasarkan kuesioner, petani merasa bahwa motivasi dari penyuluh berdampak langsung terhadap hasil produksi mereka. Penyuluh yang secara aktif memberikan dorongan kepada petani untuk menerapkan teknik pertanian yang lebih modern dan efisien akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Motivasi yang kuat dapat mengurangi keraguan petani dalam menerapkan teknologi baru, seperti penggunaan pupuk yang lebih efektif, pola tanam yang lebih baik, serta metode pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan.

Kemampuan penyuluh dalam memotivasi petani untuk menerapkan teknologi pertanian baru menjadi faktor utama dalam pengembangan kelompok tani padi sawah. Penyuluh yang mampu menyampaikan manfaat dari teknologi pertanian secara jelas dan menarik akan lebih mudah diterima oleh petani. Kuesioner menunjukkan bahwa penyuluh berhasil meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya inovasi dalam budidaya padi sawah. Dengan adanya motivasi yang terus diberikan, petani lebih percaya diri untuk mencoba dan mengadopsi teknologi yang lebih maju. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga memperkuat ketahanan kelompok tani dalam menghadapi tantangan pertanian modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofia *at al (*2022), menyoroti bahwa penyuluh berperan sebagai motivator dengan memberikan bantuan kepada petani untuk memperoleh informasi tentang cara mengolah hasil produksi, memberikan bimbingan dan arahan dalam pengolahan lahan pertanian yang baik, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta meningkatkan nilai tambah produk dan kualitas hasil produksi. Kemudian lebih lanjut, edastra (2023) menekankan bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah memotivasi petani untuk selalu semangat dalam menjalankan usahataninya, mendorong mereka untuk aktif dalam organisasi seperti kelompok tani atau gabungan kelompok tani, serta mendorong petani untuk mencoba bahkan menciptakan sendiri inovasi yang berhubungan dengan pertanian.

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu memfasilitasi atau mempermudah proses komunikasi, diskusi, atau kegiatan kelompok dengan tujuan mencapai hasil yang efektif. Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah tugas penyuluh untuk memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan kolaborasi antara petani, pihak terkait, dan sumber daya yang ada. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi petani untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan mengatasi masalah bersama-sama (Pujiyanti et al., 2024).

Tabel 2 menunjukan bahwa mayoritas responden (59,09%) menilai peran penyuluh sebagai fasilitator di Desa Lerepako berada pada tingkat sedang, dengan jumlah 39 orang. Sebanyak 25 orang (37,88%) menilai peran penyuluh sebagai fasilitator tinggi, sementara 2 orang (3,03%) menilai peran penyuluh rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penyuluh berperan cukup baik dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi, masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam membantu petani agar lebih aktif dan maksimal dalam memanfaatkan informasi dan sumber daya yang ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa yang diberikan kepada petani mencakup beberapa aspek penting dalam peran penyuluh sebagai fasilitator. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah sejauh mana penyuluh membantu petani memperoleh akses informasi tentang pasar hasil pertanian. Informasi pasar sangat krusial bagi petani untuk menentukan strategi pemasaran yang lebih efektif dan mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Peran penyuluh dalam memfasilitasi akses ini dapat membantu petani memahami tren pasar, harga komoditas, serta memperluas jaringan pemasaran hasil panen mereka.

Di samping akses pasar, penyuluh juga memiliki peran dalam memfasilitasi diskusi kelompok tani guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui diskusi yang difasilitasi oleh penyuluh, petani dapat bertukar pengalaman, mencari solusi bersama, dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pertanian. Proses ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar petani, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan

mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di sektor pertanian, seperti perubahan iklim, serangan hama, dan ketersediaan sumber daya.

Kemudahan dalam mendapatkan akses ke sumber daya pertanian juga menjadi salah satu aspek utama yang difasilitasi oleh penyuluh. Pupuk, benih unggul, serta alat pertanian modern menjadi kebutuhan mendasar bagi petani untuk meningkatkan produktivitas usaha mereka. Penyuluh berperan sebagai jembatan antara petani dan lembaga penyedia sumber daya pertanian, baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan adanya fasilitasi ini, petani dapat mengakses bantuan dengan lebih mudah dan terarah, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi padi sawah secara lebih optimal. Peran penyuluh sebagai fasilitator memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani padi sawah. Dengan tingkat fasilitasi yang cukup tinggi, petani dapat lebih mandiri dalam mengambil keputusan serta lebih mudah mengakses sumber daya yang diperlukan. Namun, bagi sebagian petani yang masih menilai peran penyuluh rendah, diperlukan upaya peningkatan intensitas penyuluhan serta pendekatan yang lebih partisipatif agar seluruh petani dapat merasakan manfaat yang optimal. Keberlanjutan program penyuluhan yang efektif akan sangat mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Illahi et al *(*2023), menyoroti bahwa penyuluh pertanian memfasilitasi petani dengan mengarahkan kelompok tani untuk menciptakan suasana kerja sama dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, mengatur pembagian tugas, dan mengembangkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab di antara anggota kelompok tani. Kemudian, penelitian Nabilah *et al (*2024) juga menekankan bahwa untuk meningkatkan kapasitas petani, perlu meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi. Peran penyuluh sebagai penyebar informasi sangat berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara efektif. Penyuluh bertugas menyampaikan informasi terkini, teknologi terbaru, dan praktik pertanian yang baik kepada petani.

Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan Kelompok Tani Berdasarkan Permentan Nomor No.237/ Kpts/OT.160/4/2007 tentang pembinan kelembagaan Petani. Kelompok tani merupakan kelembagaan petani non-formal dalam peraturan ini menyatakan bahwa : pengembanan kelompok tani diarahkan pada (a) penguatan poktan menjadi lembaga petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjaankan fungsinya (Permentan, 2013).

Peran penyuluh pertanian sangat signifikan dalam pencapaian tingkat pengembangan kelompok tani ini. Penyuluh pertanian bertugas memberikan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas petani melalui berbagai metode seperti pelatihan, penyuluhan, dan demonstrasi teknologi pertanian. Dengan adanya penyuluhan yang efektif, petani mendapatkan pengetahuan mengenai teknik pertanian yang lebih modern, manajemen usaha tani, serta strategi pemasaran hasil pertanian. Hal ini berkontribusi pada penguatan kelembagaan kelompok tani agar menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Hasil Penelitian tentang pengembangan kelompok tani di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengembangan Kelompok Tani di Desa Lerepako

No.	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	35-45 (Tinggi)	53	80.30
2.	24-34 (Sedang)	12	18.18
3.	13-23 (Rendah)	1	1.52
	Jumlah	**66**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukan bahwa mayoritas responden (80,30%) menilai pengembangan kelompok tani di Desa Lerepako berada pada tingkat tinggi, dengan jumlah 53 orang. Sebanyak 12 orang (18,18%) menilai pengembangan kelompok tani berada pada tingkat sedang, sementara 1 orang (1,52%) menilai pengembangan kelompok tani berada pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kelompok tani di desa tersebut umumnya berjalan dengan baik dan telah memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan kerjasama antar petani. Berdasarkan fakta di lapangan, pengembangan kelompok tani di desa ini memang terlihat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan produktivitas padi sawah yang signifikan dan semakin

baiknya kerjasama antar petani dalam kelompok. Petani di Desa Lerepako semakin terbuka dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait teknik budidaya padi, serta saling membantu dalam kegiatan pertanian sehari-hari.

Peran penyuluh pertanian sangat vital dalam pencapaian ini. Penyuluh sering turun langsung ke lapangan memberikan pendampingan kepada kelompok tani, seperti melakukan pelatihan mengenai penggunaan teknologi pertanian terbaru dan manajemen usaha tani. Sebagai contoh, penyuluh telah memperkenalkan penggunaan pupuk organik yang terbukti meningkatkan hasil panen, serta teknik pengelolaan air yang lebih efisien untuk menjaga kualitas tanah. Selain itu, penyuluh juga memberikan pelatihan tentang pemasaran hasil pertanian, mengajarkan petani cara mengakses pasar yang lebih luas dan menjalin kemitraan dengan pengepul atau pedagang besar. Semua ini membantu petani dalam memperkuat kelembagaan kelompok tani, menjadikannya lebih mandiri dan berdaya saing. Kegiatan penyuluhan yang rutin dan terstruktur memberikan dampak positif yang nyata. Misalnya, petani yang awalnya kesulitan dalam mengelola usaha tani secara efisien kini lebih memahami pentingnya perencanaan usaha yang matang dan pengelolaan sumber daya yang optimal. Kerjasama yang semakin erat antar petani juga terlihat dalam pembelian bersama sarana produksi dan pengolahan hasil tani. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan kelompok tani di Desa Lerepako, dengan dukungan penyuluh yang berkelanjutan, semakin memperkuat kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara profesional dan mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephanie (2023), bahwa peranan penyuluh sangat penting dalam pengembangan kelompok tani, yang diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kemudian Manus & Ngangi (2018), menunjukkan bahwa melalui pengembangan kelompok tani, petani diberikan pengetahuan untuk menjadi lebih rajin, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan usaha tani mereka.

Pengembangan kelompok tani di Desa Lerepako pada penelitian ini diukur dari penguatan kelompok tani menjadi lembaga petani yang kuat dan mandiri dalam usahatani padi sawah, peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, dan peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya. Hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator pengembangan kelompok tani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengembangan Kelompok Tani di Desa Lerepako Berdasarkan Indikatornya.

No.	Pengembangan Kelompok Tani	Kategori						Total	
		Tinggi (19-25)		Sedang (12-18)		Rendah (5-11)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Penguatan Kelompok Tani menjadi Lembaga Petani yang Kuat dan Mandiri	54	81,82	12	18,18	0	0,00	66	100,00
2	Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis	22	33,33	39	59,09	5	7,58	66	100,00
3	Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani dalam Menjalankan Fungsinya	23	34,85	23	34,85	0	0,00	46	69,70

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Penguatan Kelompok Tani menjadi Lembaga yang Kuat dan Mandiri dalam Usahatani Padi Sawah

Penguatan Poktan Menjadi Lembaga Petani yang Kuat dan Mandiri adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok tani (Poktan) agar dapat mengelola dan mengembangkan usaha pertanian secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dalam hal ini, penyuluh pertanian berperan penting dalam memberikan pendampingan, pelatihan, serta memperkenalkan berbagai inovasi teknologi kepada anggota Poktan. Tujuan dari penguatan ini adalah agar Poktan tidak hanya menjadi wadah untuk bertukar informasi, tetapi juga mampu mengorganisir kegiatan pertanian, mengelola sumber daya, dan mengakses pasar serta pembiayaan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar (Sunarti, 2019).

Tabel 4 menunjukan bahwa mayoritas responden (84,42%) menilai penguatan Poktan menjadi lembaga petani yang kuat dan mandiri di Desa Lerepako berada pada tingkat tinggi, dengan jumlah 54 orang. Sebanyak 12 orang (12,99%) menilai penguatan Poktan berada pada tingkat sedang, sementara 0 responden menilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa Poktan sudah berfungsi dengan baik, meskipun masih

ada ruang untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas Poktan agar lebih optimal. Peran penyuluh pertanian dalam penguatan Poktan sangat krusial, terutama dalam membantu petani memahami dan menjalankan aturan kelompok dengan efektif. Di lapangan, penyuluh secara rutin mengadakan pertemuan kelompok tani yang melibatkan petani dalam diskusi intensif mengenai teknologi pertanian dan manajemen usaha tani. Di Desa Lerepako, misalnya, penyuluh mendorong petani untuk aktif berpartisipasi dalam setiap pertemuan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertukar informasi, tetapi juga sebagai wadah bagi petani untuk saling berbagi pengalaman serta menemukan solusi bersama atas tantangan dalam budidaya padi sawah. Petani yang awalnya ragu untuk mencoba teknologi baru, menjadi lebih percaya diri setelah mendengar pengalaman dari rekan-rekan mereka yang telah sukses mengaplikasikan teknologi tersebut.

Aspek kelembagaan kelompok tani juga sangat berpengaruh terhadap penguatan peran Poktan sebagai sumber informasi dan teknologi bagi petani. Kelompok tani yang memiliki sistem kelembagaan yang baik, seperti di Desa Lerepako, mampu bertindak sebagai penghubung antara petani dengan teknologi pertanian modern. Contohnya, penyuluh tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga memfasilitasi pengenalan teknologi seperti penggunaan pompanisasi dan sistem irigasi yang efisien. Dengan bimbingan langsung dari penyuluh, petani dapat menerapkan inovasi tersebut secara lebih efektif di lapangan, yang akhirnya meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan mereka. Daya tahan dan kemandirian Poktan di desa ini sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, serta komitmen petani dalam mengikuti aturan dan kegiatan kelompok. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani yang rutin mengikuti pertemuan kelompok tani lebih mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi sawah. Berdasarkan data yang diperoleh, penguatan kelembagaan Poktan melalui berbagai aspek seperti pembentukan aturan yang jelas, peningkatan keterampilan manajerial, dan akses terhadap informasi teknologi, telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan produktivitas serta mendorong kemandirian petani di Desa Lerepako.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani e*t al (*2019), mengkaji peran kelompok tani sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. Hasilnya menunjukkan bahwa peran aktif kelompok tani memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan produktivitas usahatani padi. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini menganalisis program pemerintah dalam penguatan kelompok usaha tani berbasis pemberdayaan masyarakat petani padi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi dan supervisi lapangan. Petugas penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas hasil panen dan pemberdayaan petani.

Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis

Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis adalah upaya untuk memperkuat kapasitas anggota kelompok tani agar mereka dapat mengelola usaha pertanian secara lebih profesional dan menguntungkan. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan teknis mengenai budidaya tanaman, pengelolaan sumber daya alam, serta keterampilan dalam pemasaran produk pertanian. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan, pembekalan, dan pendampingan kepada petani agar mereka dapat mengembangkan usaha pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Anwarudin, 2017).

Tabel 4 menunjukan bahwa mayoritas responden (59,09%) menilai peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis di Desa Lerepako berada pada tingkat sedang, dengan jumlah 39 orang. Sebanyak 22 orang (33,33%) menilai peningkatan kemampuan berada pada tingkat tinggi, sementara 5 orang (7,58%) menilai berada pada tingkat rendah. Peningkatan kemampuan petani padi sawah di Desa Lerepako dalam pengembangan agribisnis terlihat jelas dari bagaimana mereka mulai memanfaatkan analisis potensi pasar, peluang usaha, serta sumber daya yang tersedia. Di lapangan, petani padi sawah semakin mampu membuat keputusan strategis dalam memilih jenis padi yang akan ditanam, dengan mempertimbangkan permintaan pasar, kondisi iklim, dan ketersediaan air. Misalnya, beberapa petani mulai menyesuaikan pilihan varietas padi berdasarkan permintaan pasar yang lebih tinggi, seperti padi organik yang diminati konsumen. Penyuluh pertanian memberikan wawasan yang mendalam kepada petani mengenai strategi pemasaran, analisis pasar, dan cara memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, agar mereka dapat meningkatkan produktivitas serta menjadi lebih kompetitif di pasar.

Kemampuan petani padi sawah dalam menganalisis potensi usaha semakin berkembang berkat pendampingan dari penyuluh pertanian. Penyuluh memberikan pelatihan mengenai cara memahami kebutuhan pasar dan bagaimana mengelola produksi padi untuk memenuhi permintaan tersebut. Sebagai contoh, penyuluh

membantu petani mengenali tren pasar dan mendorong mereka untuk mengurangi ketergantungan pada perantara dengan memasarkan hasil pertanian langsung ke konsumen. Dalam konteks Desa Lerepako, penetapan harga jual gabah sebesar Rp6.500/kg dapat dikaji melalui pendekatan teori harga minimum dalam ekonomi pertanian, di mana pemerintah melalui kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berupaya menjaga stabilitas harga di tingkat petani. Penetapan harga ini mengacu pada Peraturan Presiden No. 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah, yang memberikan dasar bagi Bulog untuk menyerap gabah dengan harga minimum guna menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Melalui kebijakan desa yang sinergis, Pemerintah Desa Lerepako bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian menyepakati harga Rp6.500/kg sebagai harga layak, berdasarkan kalkulasi biaya produksi petani, margin keuntungan yang wajar, serta mempertimbangkan fluktuasi pasar.

Harga ini juga sudah melewati musyawarah desa dan didukung oleh lembaga desa, koperasi tani, serta mitra dagang, dengan tujuan, melindungi petani dari praktik tengkulak atau permainan harga, meningkatkan pendapatan dan daya beli petani, memastikan kelangsungan usahatani padi sawah secara berkelanjutan. Skema distribusi gabah dilakukan melalui koperasi tani atau BUMDes yang bekerja sama dengan Bulog atau mitra swasta, dengan sistem kontrak harga yang menjamin petani tetap mendapatkan Rp6.500/kg, meskipun terjadi penurunan harga pasar. Hal ini memudahkan petani untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan memperbaiki margin keuntungan mereka. Semakin efektif penyuluhan, semakin tinggi tingkat peningkatan kemampuan petani dalam agribisnis, membuktikan bahwa pendampingan yang dilakukan penyuluh memiliki dampak positif. Desa Lerepako, penyuluhan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kemampuan petani dalam hal produksi, tetapi juga dalam mengelola usaha tani mereka dengan pendekatan yang lebih profesional. Keberhasilan ini juga tercermin dari peningkatan hasil panen dan pendapatan yang lebih stabil.

Rata-rata hasil panen per hektar mengalami peningkatan dari 4,27 ton/ha pada tahun 2021 menjadi 5,05 ton/ha di tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi budidaya padi sawah di Desa Lerepako Faktor Pendukung, implementasi penyuluhan pertanian secara berkelanjutan, adopsi teknologi budidaya, seperti varietas unggul dan penggunaan pupuk organic, perbaikan sistem irigasi dan pengelolaan air, peningkatan kerja sama antar petani dalam kelompok tani. Oleh karena itu, penguatan peran penyuluh pertanian dalam memberikan informasi dan pelatihan terus-menerus sangat penting, agar petani padi sawah di desa ini semakin mandiri, berkembang, dan mampu menghadapi tantangan di sektor agribisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azhar (2015), bahwa penyuluh pertanian berperan penting sebagai pembimbing, organisator, dan teknisi dalam pengembangan kelompok tani. Penyuluh membantu petani dalam mengidentifikasi kebutuhan usahatani, menyusun rencana pemecahan masalah, dan meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam aspek-aspek terkait agribisnis. Lebih lanjut Tumbel e*t al (*2024), menyoroti bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator dalam pembinaan kelompok tani. Penyuluh membantu petani dalam mengembangkan kerjasama usahatani, meningkatkan partisipasi anggota kelompok, dan mendukung jalannya program pertanian untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani dalam Menjalankan Fungsinya

Peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya merupakan upaya untuk memperkuat kapasitas kelompok tani (Poktan) agar dapat melaksanakan berbagai fungsi dengan lebih efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan pertanian. Fungsi utama Poktan meliputi pengorganisasian anggota, pengelolaan sumber daya alam, distribusi informasi, serta perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha tani secara kolektif.

Tabel 4 menunjukan bahwa mayoritas responden (65,15%) menilai peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya di Desa Lerepako berada pada tingkat tinggi, dengan 43 orang, sementara 23 orang (34,85%) menilai sedang. Tidak ada responden yang menilai pada tingkat rendah. Pengembangan kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako bergantung pada efektivitas penyuluhan pertanian. Di lapangan, petani padi sawah mulai menunjukkan peningkatan dalam mengelola usaha tani melalui kelas belajar yang diadakan penyuluh. Petani didorong menggali kebutuhan belajar, seperti teknik pemupukan efisien dan pengelolaan air. Penyuluh membantu merumuskan solusi praktis untuk meningkatkan efisiensi usaha tani. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi anggota kelompok tani berbagi pengalaman dan pemahaman mengenai teknik budidaya padi sawah.

Kerja sama juga memperkuat kemajuan kelompok tani. Petani di Desa Lerepako mulai menjalin kemitraan dengan penyedia sarana produksi dan pemasaran hasil tani. Pola kemitraan yang berkembang memungkinkan petani padi sawah menjalin hubungan dengan pengepul dan pedagang besar. Kuesioner menunjukkan bahwa banyak anggota kelompok tani aktif dalam jaringan ini, yang berdampak positif pada

pendapatan mereka. Unit produksi padi sawah menjadi indikator peningkatan kemampuan petani. Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha tani yang lebih terstruktur, seperti mencatat pendapatan dan pengeluaran serta menghitung biaya produksi secara teliti. Keikutsertaan dalam kegiatan bersama dan kemitraan menunjukkan bahwa petani lebih efisien dalam mengelola usaha tani. Penyuluh berperan dalam membimbing petani untuk lebih terampil dalam pengelolaan administrasi usaha tani, memastikan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengembangan kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako melalui penyuluhan pertanian menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anggota. Hal ini tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, kerja sama, dan pengelolaan usaha tani yang lebih profesional. Peningkatan ini juga terlihat dalam tingginya partisipasi petani dalam kegiatan yang mendukung produktivitas usaha tani mereka, yang dapat dievaluasi melalui kuesioner untuk mengetahui dampak penyuluhan terhadap kinerja kelompok tani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swastika (2011), bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri oleh tokoh masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian, dan instansi terkait, sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama. Lebih lanjut Herawaty *at al (*2022), pembinaan kelembagaan petani diarahkan untuk menumbuhkembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan kerja sama dalam bentuk jejaring dan kemitraan.

Hubungan Peran Penyuluh dan Pengembangan Kelompok Tani di Desa Lerepako

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan peran penyuluh dan pengembangan kelompok tani di Desa Lepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan menggunakan uji korelasi rank spearman dengan bantuan software SPSS. Untuk menguji penelitian Ho diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai sig. (2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya ≥ α = 5% (0,05), maka Ho diterima dan jika nilai probabsilitasnya < α = 5% (0,05), maka Ho ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Rank Spearman

Correlations

			KA_Peran	KA_Pengembangan
Spearman's rho	KA_Peran	Correlation Coefficient	1.000	.653**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	66	66
	KA_Pengembangan	Correlation Coefficient	.653**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	66	66

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
Dependent Variable: Kinerja usahatani
Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5 dari hasil uji hubungan peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Lepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel peran penyuluh dan pengembangan kelompok tani dengan koefisien korelasi sebesar 0.653. Nilai signifikansi 0.000 mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan pada tingkat kepercayaan 99% (α = 0.01), sehingga kecil kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan. Dengan jumlah sampel sebanyak 66, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel total cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel total, meskipun hubungan yang terjadi bersifat sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwahidah *et al (*2024), bahwa peran penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan kelompok tani tergolong tinggi dengan nilai 75,136%. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang cukup, kuat, dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelompok tani.

KESIMPULAN

Penyuluh berperan sebagai edukator, organisator, inovator, motivator, dan fasilitator, dengan mayoritas responden menilai peran ini dalam kategori tinggi. Keberhasilan ini tercermin dari meningkatnya kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi pertanian, meningkatkan hasil panen, serta menjalankan fungsi kelompok tani secara kolektif dan mandiri. Intervensi penyuluh mampu membangkitkan semangat petani untuk terlibat aktif, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pengelolaan usaha tani, dan mendorong kemajuan kelembagaan petani. Pengembangan kelompok tani telah berjalan dengan baik dan keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif penyuluh pertanian dalam mendampingi, melatih, serta membina petani melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lapangan. Penyuluhan yang berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen usahatani, adopsi teknologi, dan strategi pemasaran, sehingga mendorong kemandirian serta daya saing kelompok tani padi sawah di Desa Lerepako. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelompok tani dengan koefisien korelasi sebesar 0,653. Artinya, semakin tinggi peran yang dimainkan penyuluh, maka semakin berkembang pula kelompok tani yang ada. Pentingnya keberlanjutan program penyuluhan berbasis kebutuhan lokal serta pelibatan aktif petani dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan agribisnis. Oleh karena itu, memperkuat kapasitas dan intensitas pendampingan oleh penyuluh menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan kemandirian petani di wilayah pedesaan.

REFERENSI

Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148-154.

Andika, S., Viantimala, B., & Nurmayasari, I. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Tanaman Pangan di Wilayah Kerja Upt Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *7(2)*, 255–261.

Anwarudin, O. (2017). Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(1).

As'ari, M. H. A., & Sadeli, A. H. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Perubahan Perilaku Petani Padi Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3170-3166.

Asna, A., Amaliah, N., Arianto, P., & Annadzira, Z. (2025). Pengaruh Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 103-111.

Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*,1(1), 103–114. https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.6694

Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru.

Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agristan*, 1(2).

Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di kabupaten sukabumi. MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal), 6(1), 153-161.

Latuan, E., Molebila, D. Y., Demang, F., & Duka, J. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Maheneyaha Dan Kelompok Tani Imanuel Di Kecamatan Kabola. *Partner*, 28(2), 189-199

Manus, F. G., & Ngangi, C. R. (2018). Kajian Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. AGRI-SOSIOEKONOMI, 14(3), 33-44.",

Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat, 4(2), 206-215.",

Nurwahidah, S., Hartono, Y., Wartiningsih, A., Wijayanti, N., & Gumanti, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Leseng Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 4(2), 43-51.",

Permentan, N. 82Permentan/OT. 140/8/201. (2013). PEDOMAN PENUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN KELOMPOKTANI DAN GABUNGAN KELOMPOKTANI. PERATURAN MENTERI PERTANIAN, 1–55.

Saputri dan Wijianto. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Agrista, 4(3), 341–352.",

Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. Agribios, 20(1), 151-160.",

Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika (edisi revisi*). Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Y., & Setiawati, M. (2006). Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Petani melalui Pendekatan Partisipatif. Jurnal Penyuluhan, 2(1), 20–30."

Swastika, D. K. (2011). Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. Analisis Kebijakan Pertanian, 9(4), 371-390.",

Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *6*(1), 23. https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941

Taufiq, L., & Sasantya, S. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mempercepat Adopsi Sistem Olah Tanah Konservasi (OTK) Pada Lahan Tegalan Di Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 6(3), 482-489",

Tumbel, M. A., Manginsela, E. P., & Rori, Y. P. I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. AGRI-SOSIOEKONOMI, 20(1), 381-390.",

Wedastra, M. S. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Produksi Kacang Tanah Studi Kasus Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Ganec Swara, 17(3), 910-918.",